



**PENGEMBANGAN KREATIVITAS TUTUR DI ERA DIGITAL
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Sulthon Adhi Syahputra⁽¹⁾, Intan Desy Anwar⁽²⁾

¹ Guru Bahasa Indonesia, SMP PGRI Jenggawah

² Guru Bahasa Indonesia, SMPS MAARIF 08 Ampel

Email: ¹sulthonadhi402@gmail.com, ²intan21anwar@gmail.com

Abstrak: Kreativitas bertutur di era digital menjadi komponen penting dalam berkomunikasi melalui media teknologi. Rancangan konseptual ini bertujuan untuk pengembangan kreativitas tuturan melalui materi pembelajaran teks anekdot, teks negosiasi, puisi, teks prosedural, dan teks eksplanasi melalui penggunaan media teknologi khususnya media sosial. Pengembangan kreativitas tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimplementasikan melalui pendekatan komunikatif dengan model pedagogi genre yang menekankan pada 4M, yaitu membangun konteks, menelaah model, mengonstruksi terbimbing, dan mengonstruksi mandiri. Kata Kunci : bertutur, era digital, media teknologi.

Pendahuluan

Menurut Rahardi (2005), tindak tutur merupakan bentuk konkret dari fungsi bahasa. Pemaknaan tuturan dalam konsep tersebut difokuskan pada realisasi konkret dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Tuturan berfungsi sebagai alat penyampai gagasan atau maksud sehingga menjadi komponen penting dalam keberlangsungan hidup individu. Penguasaan kompetensi bertutur merupakan wujud dari kreativitas berpikir individu dalam mengungkapkan gagasan atau ide secara inovatif.

Berpikir kreatif memiliki tiga sudut pandang, yaitu supernatural, rasionalisme, dan perkembangan (Piaw, 2004:23-24). Kreativitas bertutur dapat dikategorikan dalam tiga sudut pandang tersebut. Kreativitas bertutur berdasarkan sudut pandang supernatural dimaknai sebagai kemampuan bertutur individu yang tumbuh secara alami. Kreativitas bertutur berdasarkan sudut pandang rasionalisme dapat dimaknai sebagai kemampuan bertutur yang dipengaruhi oleh pikiran yang logis atau rasional dalam mengungkapkan gagasan terhadap suatu hal atau persoalan. Kreativitas bertutur berdasarkan sudut pandang perkembangan

dimaknai sebagai kemampuan ber tutur individu yang dipengaruhi oleh faktor perkembangan biologis individu yang ditandai oleh faktor usia.

Kreativitas bertutur di era digital menjadi komponen penting dalam berkomunikasi melalui media teknologi khususnya media sosial. Pemaknaan komunikasi di media sosial salah satunya sebagai alat untuk pencitraan individu (Nugrahani, 2017:4). Artinya kreativitas bertutur dalam ranah media sosial dapat dijadikan sebagai wujud eksistensi individu dalam penggambaran karakteristiknya melalui kompetensi bertutur. Eksistensi tersebut menjadi komponen penting yang harus ditonjolkan peserta didik sebagai wujud kapabilitas berbahasa melalui strategi pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif.

Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk penguasaan kompetensi penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang nyata (Priyatni, 2014:117). Hakikat bahasa dalam konsep ini diposisikan sebagai media komunikasi secara fungsional. Artinya melalui pendekatan komunikatif peserta didik dibiasakan untuk menggunakan kecakapan berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Pemanfaatan media teknologi khususnya media dalam pembelajaran tersebut dijadikan cara yang strategis sebagai pemertahanan eksistensi peserta didik dan pembelajaran bahasa di era digital.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang terdiri atas 4M, yaitu membangun konteks, menelaah model, mengonstruksi terbimbing, dan mengonstruksi mandiri (Kemendikbud, 2016). Realisasi pendekatan tersebut relevan digunakan untuk materi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kompetensi berbicara. Implementasi pendekatan komunikatif dapat diinovasikan berdasarkan strategi yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital dengan memanfaatkan media teknologi khususnya media sosial.

Tujuan konseptual ini untuk menyajikan contoh pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai peningkatan kreativitas bertutur peserta didik yang disesuaikan dengan perkembangan kompetensi di era digital. Penyajian tersebut diwujudkan dalam strategi pembelajaran pada materi bahasa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbicara peserta didik di jenjang SMA. Peserta didik di jenjang SMA merupakan individu yang memiliki sumbangsih intelektual yang telah mampu merealisasikan kompetensi khususnya kapabilitas bertuturnya ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Kreativitas Bertutur Di Era Digital

Menurut Munandar (1999), kemampuan individu untuk melakukan kombinasi dan inovasi baru yang bersumber dari unsur-unsur yang sudah ada berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh. Kreativitas individu berdasarkan konsep tersebut bersumber dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, kreativitas dapat dimaknai sebagai hasil berpikir kreatif individu yang memiliki tiga sudut pandang, yaitu supernatural, rasionalisme, dan perkembangan (Piaw, 2004:23-24). Berpikir kreatif yang penting diterapkan dalam pembelajaran adalah kreativitas dari sudut pandang supernatural. Kemampuan berpikir kreatif berdasarkan sudut pandang supernatural dimaknai sebagai potensi alamiah peserta didik yang wajib dikembangkan melalui proses pembelajaran. Artinya setiap peserta didik diperkirakan memiliki potensi khususnya dalam kreativitas bertutur.

Desmita (2010) menyatakan bahwa terdapat sepuluh ciri-ciri kreativitas individu, yaitu 1) kemampuan berimajinasi, 2) gemar mencari pengalaman dan pengetahuan baru, 3) berinisiatif, 4) kepedulian yang luas terhadap sesuatu hal, 5) keingintahuan yang tinggi, 6) kebebasan berpikir, 7) kepercayaan diri yang tinggi, 8) humoris, 9) semangat yang tinggi, dan 10) berwawasan dengan orientasi masa depan. Ciri-ciri tersebut dapat dijadikan indikator pengembangan kreativitas peserta didik khususnya dalam bertutur melalui pembelajaran bahasa Indonesia di era digital.

Indikator kreativitas tuturan yang diwujudkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA didasarkan atas kriteria kreativitas beberapa keterampilan berbicara yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut di era digital. Berikut kriteria kreativitas tuturan yang diimplementasikan dalam materi pembelajaran teks anekdot, teks negosiasi, puisi, teks prosedural, dan teks eksplanasi melalui penggunaan media teknologi khususnya media sosial.

Pertama, kreativitas tuturan yang mendorong peserta didik terampil bercerita dengan rancangan seperti lawakan tunggal atau *stand up comedy*. Lawakan tunggal atau *stand up comedy* merupakan salah satu keterampilan bertutur dengan pemilihan bahasa yang lucu dan menarik. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui media teknologi berupa youtube sebagai wujud eksistensi peserta didik dalam mengembangkan potensinya melalui media sosial.

Kedua, kreativitas tuturan yang mendorong peserta didik terampil bernegosiasi dalam situasi konkret. Keterampilan bernegosiasi dapat dikembangkan melalui penugasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengharuskan peserta didik praktik bernegosiasi, misalnya di pasar tradisional. Keterampilan praktik bernegosiasi dapat diujikan melalui

media sosial berupa siaran langsung di instagam. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap percaya diri peserta melalui keterampilan bertutur di depan umum khususnya dalam kegiatan penawaran.

Ketiga, kreativitas tuturan yang mendorong peserta didik trampil dalam berdeklamasi puisi. Keterampilan berdeklamasi puisi merupakan potensi yang perlu dikembangkan dalam salah satu bidang sastra. Kreativitas berdeklamasi dapat dikembangkan melalui uji kepercayaan diri peserta didik melalui unggahan siaran langsung di media Instragam. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mengkespresikan kepercayaan dirinya dalam apreasi sastra.

Keempat, kreativitas tuturan yang mendorong pada ketrampilan dalam memberikan tips tertentu berbentuk suatu aktivitas prosedural bersifat mendidik. Tips yang diberikan dapat berupa isu atau persoalan yang terdapat dalam kehidupan peserta didik. Pemberian tips dirancang dengan penggunaan bahasa yang runtut dan diunggah melalui vlog atau facebook. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan bertutur khususnya dalam menjelaskan suatu tahapan secara runtut dan jelas.

Kelima, kreativitas tuturan yang mendorong peserta didik trampil dalam menjelaskan suatu objek dengan penggunaan bahasa yang bersifat persuasi. Potensi wisata lokal merupakan objek yang relevan untuk mengembangkan keterampilan tersebut yang diunggah melalui media instagam, youtube, dan facebook. Hal tersebut selain untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menjelaskan suatu objek dengan bahasa persuasi bertujuan juga sebagai strategi dalam mempromosikan pariwisata lokal dengan bermuatan cinta lingkungan.

Kreativitas Tutur Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengembangan kreativitas tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimplementasikan melalui pendekatan komunikatif. Menurut Priyatni (2014:117), pendekatan komunikatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk penguasaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi secara nyata. Konsep tersebut menyiratkan tentang pentingnya bahasa target sebagai unsur komunikatif yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penekanan kompetensi yang diterapkan melalui pendekatan ini adalah kemampuan peserta didik dalam berbahasa. Artinya kreativitas tutur dalam konteks tersebut diterapkan melalui penggunaan bahasa secara fungsional oleh peserta didik khususnya dalam media teknologi melalui kegiatan pembelajaran.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengarah pada model pembelajaran pedagogi genre yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik. Model pedagogi genre dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang menekankan pada 4M, yaitu membangun konteks, menelaah model, mengonstruksi terbimbing, dan mengonstruksi mandiri (Kemendikbud, 2016). Berikut penerapan 4M dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai strategi pengembangan kreativitas tutur peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot, teks negosiasi, puisi, teks prosedural, dan teks eksplanasi melalui media sosial.

Pertama, pembangunan konteks pembelajaran yang mengarah pada topik dan tujuan pembelajaran. Topik pembelajaran yang dibangun dalam konteks tersebut merupakan topik pengembangan keterampilan berbicara khususnya kreativitas tutur peserta didik. Pembangunan konteks turut memberikan kesan yang atraktif bagi pengetahuan awal peserta didik terhadap topik pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dideskripsikan dalam tahap pembangunan konteks mengarah pada aktivitas yang mendorong peserta didik untuk terampil menggunakan tuturan dengan memanfaatkan media sosial sebagai wahana pengembangan kreativitas tuturan tersebut.

Kedua, menelaah model pembelajaran yang mengarah pada telaah teks pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik baik bersifat lisan maupun tulis. Teks yang dikembangkan dalam kreativitas tutur ini lebih ditekankan pada teks lisan sebagai media inspirasi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas bertuturnya. Penekanan terpenting dalam langkah ini adalah guru mampu menegaskan kepada peserta didik tentang kriteria pengembangan kreativitas bertutur dalam pembelajaran teks anekdot, teks negosiasi, puisi, teks prosedural, dan teks eksplanasi. Selain itu, penjelasan tentang kelayakan kriteria tuturan untuk diunggah dalam media sosial dengan rancangan yang menarik turut menjadi perhatian penting dalam langkah ini.

Ketiga, mengonstruksi terbimbing yang mengarah pada pemecahan masalah secara berkelompok dengan bimbingan dan arahan guru. Pengembangan kreativitas tutur dalam langkah tersebut diwujudkan dalam pengamatan teks lisan tentang kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam contoh teks yang ditampilkan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan arahan tentang hambatan atau kesalahan yang perlu dihindari dalam praktik bertutur sebagai pengembangan kreativitas bertutur melalui media sosial.

Keempat, mengonstruksi mandiri yang mengarah pada penugasan secara mandiri terhadap persoalan pembelajaran. Penugasan tersebut mengarah pada pengembangan kreativitas bertutur peserta didik melalui media sosial. Kriteria tuturan sebagai hasil dari

kegiatan yang mengarah pada praktik penggunaan bahasa sesuai dengan konteks pembelajaran. Praktik tersebut dirancang dan disesuaikan dengan kriteria kemenarikan untuk diunggah dalam media sosial.

ISU PEMBELAJARAN KREATIVITAS TUTUR DI ERA DIGITAL

Rancangan isu kreativitas tutur melalui pembelajaran bahasa Indonesia bersumber pada kompetensi lulusan satuan pendidikan jenjang SMA dan kompetensi kreatif pengajaran bahasa di abad 21. Kedua sumber tersebut memberikan gambaran dan inspirasi untuk memberikan isu-isu yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan khususnya untuk ketrampilan berbicara.

Isu pembelajaran kreativitas tutur berdasarkan kompetensi lulusan satuan pendidikan di jenjang SMA dibedakan atas dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kreativitas tutur. Menurut Permendikbud (2016), dari segi pengetahuan peserta didik di jenjang SMA harus memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang bermuatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Selain itu, dari segi keterampilan peserta didik harus mampu berfikir dan bertindak secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.

Berdasarkan dimensi pengetahuan dan keterampilan di atas isu pembelajaran yang relevan untuk kreativitas tutur peserta didik adalah isu yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dan potensi budaya lokal. Isu pembelajaran yang mengarah pada pemanfaatan teknologi digital bertujuan untuk mengembangkan potensi kreatif tuturnya peserta didik melalui vlog, youtube, instagram, facebook, dll. Isu pembelajaran yang bermuatan budaya lokal mengarah pada pengangkatan tempat wisata, kuliner, adat-istiadat, dan kesenian lokal di sekitar tempat tinggal peserta didik sebagai wujud pelestarian potensi budaya lokal.

Isu pengajaran bahasa abad 21 mengarah pada kompetensi kreatif yang berupa kompetensi komunikatif. Menurut *American Council on the Teaching Foreign Language* (dalam Amalia, 2017:23) kemampuan komunikatif dalam pengajaran bahasa abad 21 dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemampuan interpersonal, kemampuan interpretasi, dan kemampuan presentasi. Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan individu dalam bernegosiasi makna atau beradu argumentasi. Kemampuan interpretasi merupakan kemampuan individu dalam memahami unsur kebudayaan dalam kegiatan berkomunikasi. Kemampuan presentasi merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan pesan secara jelas.

Berdasarkan kriteria kompetensi peserta didik pada abad ke 21 khususnya keterampilan berbicara mengarah pada kemampuan peserta didik yang dibutuhkan dalam mengomunikasikan dan mempertahankan ide dan gagasannya secara lisan. Artinya peserta didik dapat mengembangkan kreativitas tutur atau berbahasnya dalam keterampilan berkomunikasi. Isu pembelajaran yang relevan digunakan untuk menunjang kemampuan adalah persoalan yang memicu peserta didik mengembangkan kreativitas tutur misalnya isu-isu modern di dunia remaja yang layak diangkat dalam pembelajaran.

Contoh Penerapanan Kreativitas Tutur Dengan Pendekatan Komunikatif Melalui Pembelajaran Musikalisasi Puisi

Penerapan kreativitas tutur terwujud melalui pembelajaran deklamasi puisi yang dikemas melalui musikalisasi puisi. Pembelajaran tersebut terealisasi melalui pendekatan komunikatif dengan model pedagogi genre. Penerapan model tersebut dalam pembelajaran khususnya pembelajaran musikalisasi puisi memiliki karakteristik 4M yaitu membangun konteks, menelaah model, mengonstruksi terbimbing, dan mengonstruksi mandiri. Karakteristik tersebut dijadikan sebagai sintak pembelajaran musikalisasi puisi. Berikut empat langkah pembelajaran musikalisasi puisi berdasarkan sintak tersebut.

(1) Membangun Konteks

Tahap pembangunan konteks ini guru menyampaikan topik dan tujuan dari pembelajaran musikalisasi puisi. Pendeskripsian topik dan tujuan pembelajaran tergambar melalui kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Berikut rumusan kompetensi dasar dan indikator tersebut.

Kompetensi Dasar	4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)
Indikator Pembelajaran	1. Merancang komponen yang diperlukan dalam musikalisasi puisi 2. Mengkreasikan puisi dengan lagu instrumental sederhana secara berkelompok. 3. Menyimulasikan musikalisasi puisi secara berkelompok.

(2) Menelaah Model

Menelaah model pada pembelajaran musikalisasi puisi diarahkan untuk menelaah teks lisan berupa contoh video rekaman musikalisasi puisi. Telaah tersebut dilakukan dengan menemukan komponen yang ada dalam musikalisasi puisi berdasarkan contoh video yang ditampilkan. Selain, itu peserta didik merumuskan kekurangan dan kelebihan dari contoh video penampilan musikalisasi puisi.

(3) Mengonstruksi Terbimbing

Mengonstruksi terbimbing dalam pembelajaran musikalisasi puisi mengarah pada pemecahan masalah secara berkelompok dengan bimbingan dan arahan guru. Pemecahan masalah ini berkaitan dengan diskusi kelompok untuk merancang musikalisasi puisi. berikut ilustrasi penugasan dalam tahap ini yang dilengkapi dengan penilaian proses dalam pengerjaan musikalisasi puisi secara berkelompok.

Ilustrasi tugas!

1. Carilah puisi yang bertema Indonesia Indah di google untuk dikreasikan menjadi musikalisasi puisi!
2. Buatlah nada lagu iringan puisi!

(4) Mengonstruksi Mandiri

Mengonstruksi mandiri dalam pembelajaran musikalisasi puisi mengarah pada hasil dari kemampuan atau kreativitas peserta didik dalam bertutur melalui deklamasi puisi dan kreativitas penciptaan lagu. Pada tahap ini peserta didik secara berkelompok mensimulasikan musikalisasi puisi di depan kelas yang direkam oleh sebuah kamera. Selain itu, hasil rekaman dari musikalisasi puisi tersebut harus di unggah dalam media sosial sebagai wujud dari pemanfaatan media digital. Penilaian hasil juga dicantumkan dalam tahap ini. Berikut ilustrasi tugas dan bentuk instrumen penilaian dalam musikalisasi puisi.

Tugas!

1. Siapkan sebuah kamera video untuk merekam demonstrasi kalian dalam bermain musikalisasi puisi
2. Demosntrasikan musikalisasi puisi yang telah kalian rancang pada pertemuan sebelumnya di dean kelas bersama kelompok!
3. Unggahlah hasil rekaman musikalisasi puisi melalui media sosial khususnya youtube berdasarkan kriteria kualitas unggahan yang telah kita pelajari sebelumnya!

Tabel Instrumen Penilaian Hasil Simulasi Musikalisasi Puisi

No	Asepek Penilaian	Deskriptor	Nilai	Nilai Maksimal
----	------------------	------------	-------	----------------

1.	Inovasi	1. Tampilan puisi tidak menirukan karya orang lain	10	30
		2. Lagu suara yang beragam dan unik ketika membacakan puisi	10	
		3. Hasil iringan lagu adalah perpaduan antara beberapa jenis aliran musik	10	
2.	Pembacaan puisi	1. Pelafalan ejaan sesuai dengan kaidah fonemik Bahasa Indonesia	5	20
		2. Ketepatan menggunakan nada suara atau intonasi pada maksud tertentu yang terkandung dalam larik-larik puisi	5	
		3. Ketepatan menggunakan waktu henti atau penjedahan dalam pada setiap kata pada larik, antar larik, maupun antar bait	5	
		4. Penggunaan warna suara yang beragam untuk membedakan makna dan maksud tertentu dalam puisi	5	
3.	Irama lagu	1. Ketepatan pemilihan irama lagu dalam menciptakan kesan emotif	10	30
		2. Kepaduan bunyi nada (modulasi)	10	
		3. Ketepatan penngunaan tempo antara waktu pembacaan puisi dengan alunan nada iringan	10	
4.	Ekspresi	1. Penghayatan ketika membacakan puisi memlalui gambaran mimik wajah	10	20
		2. Ungkapan pesan yang terkandung dalam puisi melalui gerak tubuh	10	
Total Nilai Maksimal				100

DAFTAR RUJUKAN

- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atasi*. Modul. 2016. Jakarta.
- Munandar. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Grasindo
- Nugrahani. 2017. Pengembangan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa. *Jurnal Slistika*, 3(1), 1-18.
- Piaw, C. 2004. *Creative and Critical Thinking Style*. Serdang: Universiti Putra Malaysia Press.
- Priyatni, T.P. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Rahardi, K. 2005. *Pragmataik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Permendikbud. 2016. *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Amalia, M. 2017. Era Baru: Perencanaan Pengajaran Bahasa Memasuki Abad Era ke 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1). Dari <http://riset.unisma.ac.id>.